



PERANCANGAN KALENDER CAKA BALI SEBAGAI MERCHANDISE OBJEK AGNI DENGAN PENDEKATAN NEO INDONESIANA

I Nyoman Widi Prabawa¹, Alit Kumala Dewi², Ida Ayu Dwita Krisna Ari³

Institut Seni Indonesia Denpasar

Kata kunci:

Kalender *Caka* Bali, *Merchandise*, Neo-Indonesiana

Abstrak

Kalender *Caka* Bali merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai tradisional dan spiritual. Namun, kompleksitas elemen-elemen dalam kalender ini sering kali membuatnya sulit dipahami oleh masyarakat umum, terutama generasi muda, karena biasanya hanya dapat dimengerti oleh tokoh agama atau individu yang mempelajarinya secara mendalam. Untuk mengatasi hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyederhanakan elemen-elemen kalender yang telah diakurasi menjadi *tri wara*, *panca wara*, bulan purnama, *tilem*, dan *sasih*. Penyederhanaan ini dilakukan dengan pendekatan Neo-Indonesiana yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan desain modern, sehingga menghasilkan kalender yang relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat Hindu. Proses perancangan melibatkan riset budaya mendalam, eksplorasi visual, dan penerapan konsep desain minimalis untuk mempermudah keterbacaan tanpa menghilangkan esensi budaya dan spiritualnya. Filosofi kerja "Cipta, Rasa, Karsa" yang menjadi frase kerja Projek Agni digunakan sebagai dasar dalam menciptakan keseimbangan antara tradisi dan inovasi modern. Hasil akhirnya adalah produk yang tidak hanya berfungsi sebagai alat penunjuk waktu, tetapi juga sebagai media edukasi dan pelestarian budaya Bali. Selain itu, kalender ini dirancang sebagai *merchandise* Projek Agni yang memperkuat identitas budaya lokal dalam ranah kreatif digital. Diharapkan, kalender ini dapat menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, sekaligus memperkenalkan kekayaan budaya Bali kepada generasi muda melalui pendekatan yang baru dan relevan.

Keywords:

Caka Bali Calendar, *Merchandise*, Neo-Indonesiana

Abstract

The Balinese *Caka* Calendar is one of Bali's cultural heritage assets, rich in traditional and spiritual values. However, the complexity of its elements often makes it difficult for the general public, especially younger generations, to understand, as it is typically comprehensible only to religious figures or those who study it in depth. To address this issue, this study aims to simplify the calendar's elements, which have been curated into *tri wara*, *panca wara*, full moons, new moons, and *sasih*. This simplification is carried out using the Neo-Indonesiana approach, combining traditional values with modern design, making the calendar more relevant and accessible to the Hindu community. The design



©2025 Penulis.

Dipublikasikan oleh
UPT.Pusat Penerbitan
LP2MPP Institut Seni
Indonesia Denpasar. Ini
adalah artikel akses
terbuka di bawah lisensi
CC-BY-NC-SA

DOI:

10.59997/amarasi.v6i1.4742

process involves in-depth cultural research, visual exploration, and the application of a minimalist design concept to enhance readability while preserving its cultural and spiritual essence. The design also incorporates the “Cipta, Rasa, Karsa” philosophy Projek Agni’s core working principle as a foundation for balancing tradition and modern innovation. The final product serves not only as a time-keeping tool but also as a medium for education and cultural preservation. Additionally, this calendar is designed as a signature merchandise item for Projek Agni, reinforcing local cultural identity within the digital creative realm. It is expected that this calendar will bridge tradition and modernity while introducing Bali’s cultural heritage to younger generations through a fresh and relevant approach.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, termasuk di dalamnya adalah warisan budaya Bali yang unik dan mendalam. Salah satu aspek penting dari budaya Bali adalah sistem penanggalan tradisionalnya, yaitu Kalender *Caka*. Kalender ini tidak hanya digunakan sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual dan tradisi budaya yang telah berlangsung selama berabad-abad.

Kalender adalah suatu sistem desain yang digunakan untuk mengatur waktu berdasarkan tujuan tertentu. Meskipun kalender Gregorian saat ini paling umum digunakan di seluruh dunia, banyak peradaban kuno yang memiliki sistem kalender mereka sendiri. Contohnya, peradaban Aztek menggunakan sistem kalender *xiuhpohualli* dan *tonalpohualli*, sementara bangsa Tionghoa lebih mengandalkan perhitungan bulan dan simbol binatang dalam kalender lunar mereka. Di Indonesia, beberapa suku juga memiliki sistem kalender khas, seperti kalender Batak yang digunakan untuk perhitungan kegiatan sehari-hari, dan kalender Bali, yang dikenal dengan Pawukon, masih digunakan untuk merencanakan upacara adat dan ritual yang berlangsung hingga kini. Kalender-kalender tradisional ini mencerminkan pengaruh budaya yang mendalam dalam cara masyarakat Nusantara mengatur waktu berdasarkan kondisi alam dan praktik-praktik budaya lokal (Almanfaluthi, 2021). Dalam era globalisasi saat ini, penting untuk menjaga warisan budaya ini agar tetap relevan dan dapat diakses oleh generasi muda dan masyarakat luas.

Di sisi lain, perkembangan dunia desain dan industri kreatif di Indonesia telah membuka peluang untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk baru dalam mengkomunikasikan dan mempromosikan elemen - elemen kultural, salah satunya melalui produk *merchandise*. Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang *research, identity, strategy, dan content*. Projek Agni memiliki visi untuk memanfaatkan nilai-nilai budaya sebagai aset dalam pengembangan produk kreatif. Salah satu wujud konkret dari visi ini adalah merancang

sebuah kalender *Caka* yang menggabungkan nilai tradisional dengan sentuhan desain modern melalui pendekatan Neo-Indonesiana.

Neo-Indonesiana adalah sebuah konsep yang mengusung ideologi baru berdasarkan kekayaan seni dan budaya Nusantara dari nilai-nilai masa lampau, dihadirkan dalam konteks kontemporer untuk menjaga identitas budaya di masa depan. Neo-Indonesiana menggabungkan kata "Neo," yang berarti pembaruan atau sesuatu yang baru, dan akhiran "Ana" pada Indonesiana sering digunakan dalam bahasa Inggris untuk menunjukkan sesuatu yang terkait atau berhubungan dengan suatu hal. Dalam hal ini, "Indonesiana" merujuk pada segala sesuatu yang berhubungan dengan Indonesia, termasuk budaya, tradisi, seni, dan identitas bangsa. Sebagai sebuah gerakan, Neo-Indonesiana adalah usaha untuk menggabungkan tradisi dengan elemen modern, membawa kebudayaan Nusantara ke dalam konteks yang relevan di era sekarang. Inisiasi ini bukan hanya sekedar gabungan kata, tetapi juga pergerakan yang membawa gagasan dan narasi baru yang menghidupkan semangat persatuan dan keberlanjutan budaya di seluruh kepulauan Indonesia (Projek Agni, 2020).

Pendekatan Neo-Indonesiana bertujuan untuk mempertahankan esensi budaya Indonesia sambil mengadaptasinya ke dalam konteks desain kontemporer, menciptakan produk yang menarik bagi generasi modern namun tetap menghormati akar budaya. Kalender *Caka* yang dirancang sebagai *merchandise* ini diharapkan dapat berfungsi sebagai jembatan antara warisan budaya Bali dengan kebutuhan pasar modern, menawarkan nilai estetika sekaligus edukasi budaya. Melalui proyek ini, Projek Agni berupaya untuk tidak hanya menghadirkan produk kreatif yang komersial, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal dengan pendekatan inovatif.

Oleh karena itu, perancangan desain Kalender *Caka* Bali sebagai *merchandise* di Projek Agni dengan pendekatan Neo-Indonesiana diharapkan dapat menjadi solusi yang ideal dalam memadukan nilai budaya dengan produk yang berdaya jual, serta mendukung upaya melestarikan dan memperkenalkan budaya Bali kepada masyarakat yang lebih luas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan proses perancangan Kalender *Caka* Bali sebagai *merchandise* dalam Projek Agni, dengan pendekatan Neo-Indonesiana. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami penyederhanaan elemen kalender tradisional ke dalam desain modern, serta bagaimana budaya yang kaya dapat diadaptasi dalam konteks kontemporer. Data dikumpulkan secara alami, berfokus pada pengalaman dan perspektif individu terkait desain kalender, sehingga tidak hanya menggambarkan aspek visual tetapi juga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman desain produk berbasis budaya dan mendorong pengembangan industri kreatif di Indonesia, merayakan kekayaan budaya lokal sambil menjawab tantangan zaman modern.

Metode Pengumpulan Data

a. Metode Partisipasi

Metode ini melibatkan keikutsertaan penulis dalam berbagai tahapan perancangan sebagai bagian dari program magang di Projek Agni. Penulis berpartisipasi mulai dari menentukan konsep awal hingga tahap penyelesaian desain. Aktivitas ini mencakup brainstorming ide, diskusi dengan mentor, pembuatan sketsa awal, dan pengembangan desain hingga penyempurnaan akhir. Melalui keterlibatan langsung ini, penulis tidak hanya mengumpulkan data tetapi juga memperoleh wawasan praktis tentang manajemen proyek desain.

b. Metode Observasi

Metode observasi digunakan untuk mengamati referensi desain kalender, baik yang tradisional maupun modern, melalui berbagai platform digital seperti *Pinterest*, *Google*, dan *e-commerce*, serta kalender lokal dari Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Penulis memperhatikan berbagai aspek utama dalam desain, seperti tipografi, tata letak, dan estetika visual. Dalam hal tipografi, penulis mempelajari jenis huruf yang digunakan dan bagaimana elemen ini mempengaruhi estetika serta keterbacaan. Pada tata letak, penulis menganalisis penempatan elemen-elemen penting seperti kolom tanggal, hari, bulan, dan ruang untuk informasi tambahan seperti hari suci atau hari libur. Dari segi estetika visual, penulis meninjau penggunaan warna, ilustrasi, dan elemen dekoratif, khususnya yang mencerminkan identitas budaya Bali. Temuan dari observasi ini menjadi dasar dalam merancang desain Kalender *Caka* Bali yang memadukan elemen tradisional dengan estetika modern.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mencatat dan mengarsipkan proses serta hasil penelitian. Penulis mendokumentasikan berbagai tahapan perancangan, mulai dari sketsa awal hingga hasil akhir, melalui foto dan catatan pengamatan. Dokumentasi ini juga mencakup referensi visual dari berbagai sumber yang digunakan sebagai inspirasi dalam merancang elemen desain. Data yang dikumpulkan melalui dokumentasi ini tidak hanya mendukung proses analisis tetapi juga berfungsi sebagai arsip penting untuk evaluasi dan penyempurnaan hasil perancangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Perancangan

Projek Agni menginisiasi sebuah frase kerja yang disebut Cipta, Rasa, dan Karsa, di mana untuk hendak melaksanakan setiap pekerjaannya, semua tim magang dan juga tim perusahaan harus melaksanakan proses sesuai dengan sistem. Cipta adalah tahap riset dan pengembangan ide melalui riset dan strategi merek, untuk menyatukan pemahaman ideologi. Rasa fokus pada penciptaan visual yang sesuai dengan ideologi tersebut, sementara Karsa

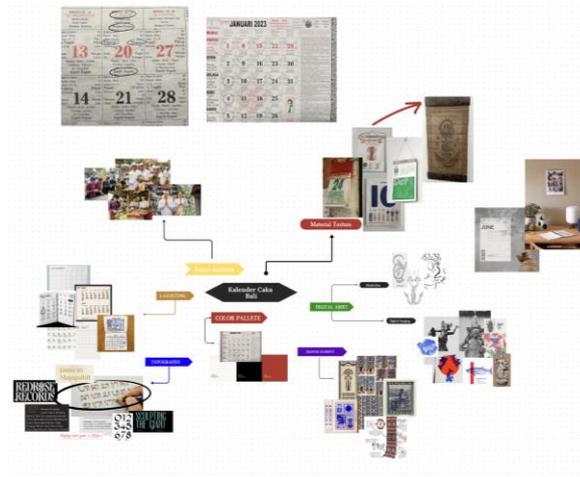
adalah tahap *final delivery* yang merangkum hasil kerja, seperti *brand pack*. Sistem ini mengikuti alur bertahap, mirip dengan pembuatan film: pengembangan, pembuatan karya, dan penyelesaian akhir.

A. Pra Produksi

Tahap pra-produksi atau Cipta, bagian dari filosofi kerja Projek Agni, menjadi langkah awal dalam pembuatan kalender Caka Bali. Fokusnya adalah mengembangkan konsep berbasis riset mendalam untuk menghasilkan desain yang menarik, bernilai budaya, dan relevan.

Proses dimulai dengan riset elemen budaya Bali, seperti pola tradisional, tipografi, warna, dan simbol kalender, yang dituangkan dalam moodboard digital menggunakan Canva. Penulis juga mengidentifikasi kebutuhan proyek dengan mempertimbangkan target audiens, fungsi kalender, serta batasan teknis seperti ukuran dan format akhir. Diskusi dengan *creative director* dan tim menyelaraskan visi desain, sementara *grid system* dirancang dengan inspirasi dari pola geometris rumah adat Bali untuk menjadi pondasi visual kalender.

Tahap ini menekankan ide kreatif yang dapat diterapkan secara teknis dan sesuai dengan filosofi Projek Agni, memastikan perancangan kalender memiliki dasar yang kuat.



Gambar 1. Moodboard Neo Caka Calendar
(Sumber: Dokumentasi Prabawa, 2024)

B. Produksi Karya

Tahap produksi atau Rasa adalah implementasi konsep yang dirancang sebelumnya, menekankan intuisi, estetika, dan nilai budaya.

a. *Grid System*

Grid system berfungsi seperti kerangka bangunan, memberikan struktur, keseimbangan, dan arah pada elemen visual. Dalam desain kalender *Caka Bali*, *grid system* menjadi landasan untuk menciptakan tata letak yang terorganisir dan estetis, sekaligus mengintegrasikan nilai budaya.

Grid system tidak hanya pola geometris, tetapi juga dapat diadaptasi dari sumber budaya, seperti pola denah rumah tradisional Bali yang mencerminkan harmoni manusia dan lingkungannya. Proses dimulai dengan penelitian pola tradisional melalui referensi visual dan literatur, lalu diterjemahkan ke dalam kerangka digital menggunakan *Adobe Illustrator*. *Grid* ini menjadi pedoman dalam menyusun elemen kalender, menciptakan desain yang terstruktur dan beresonansi dengan identitas budaya Bali.



Gambar 2. Grid yang diambil dari denah rumah tradisional
(Sumber: Dokumentasi Prabawa, 2024)

b. Tipografi

Tipografi memiliki fungsi utama sebagai alat dalam mempermudah membaca dan memperjelas dalam mengenali setiap huruf (Pradika, 2020). Peranan dari tipografi adalah untuk mengkomunikasikan ide atau informasi dari simbol atau tanda tertentu ke pengamat serta memberikan karakteristik sendiri dalam *brand*. Berdasarkan bentuk, huruf dapat dibagi menjadi *serif*, *sans serif*, *script* dan dekoratif (Adhitya, 2022).

PERTIWI
 ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ
 abcdefghijklmnopqrstuvwxyz
 1234567890

Gambar 3. Font 1 Neo Caka
(Sumber : Dokumentasi Prabawa, 2024)

SUTASOMA DISPLAY

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ
abcdefghijklmnopqrstuvwxyz
1234567890

Gambar 4. *Font 2 Neo Caka*
(Sumber: Dokumentasi Prabawa, 2024)

FRASA

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ
abcdefghijklmnopqrstuvwxyz
1234567890

Gambar 5. *Font 3 Neo Caka*
(Sumber: Dokumentasi Prabawa, 2024)

Dalam perancangan Kalender *Caka Bali*, penulis menggunakan tiga jenis *font* yang dipilih secara cermat untuk menciptakan harmoni antara elemen budaya dan modernitas. *Font* pertama yang digunakan adalah *Pertiwi*, sebuah *typeface* yang dirancang oleh tim *Projek Agni*. *Font* ini membawa nuansa kultural yang kuat, mencerminkan identitas tradisional melalui bentuknya yang terinspirasi oleh estetika lokal. Kehadirannya memberikan karakter khas yang memperkuat kesan tradisional pada desain kalender ini.

Font kedua adalah *Sutasoma Display*, sebuah karya dari *Pot Branding House*, salah satu *branding agency* ternama di Bandung. *Font* ini dipilih karena desainnya yang modern namun tetap memiliki sentuhan elegan, sehingga mampu menjembatani elemen tradisional dan estetika kontemporer yang diusung dalam desain kalender ini. *Sutasoma Display* digunakan untuk elemen-elemen visual yang lebih menonjol, seperti nomor penanggalan, sehingga memberikan kesan visual yang menarik perhatian.

Terakhir, untuk bagian teks yang lebih kecil seperti *caption*, penulis menggunakan *font serif Frasa*. *Font* ini dipilih karena keterbacaannya yang tinggi serta tampilannya yang sederhana namun tetap elegan, sesuai dengan konsep desain minimalis yang menjadi pedoman utama dalam perancangan kalender ini. Kombinasi ketiga *font* ini menciptakan keseimbangan visual yang mendukung penyampaian informasi sekaligus memperkuat nilai estetika pada Kalender *Caka Bali*.

c. *Color Palette*



Gambar 6. *Color Palette Neo Caka Calendar*
(Sumber : Dokumentasi Prabawa, 2024)

Dalam perancangan Kalender *Caka Bali*, penulis menggunakan warna putih, hitam, dan merah sebagai warna utama (*primary colors*). Pemilihan warna ini bertujuan untuk mempertahankan persepsi masyarakat terhadap warna tradisional yang biasanya digunakan dalam kalender Bali, sehingga tetap terasa akrab dan relevan. Selain itu, penulis juga mengambil sampel warna dari lukisan Wayang Kamasan, yang mencerminkan nuansa budaya Bali secara autentik. Menurut Salsabila (2023), warna merek merupakan palet warna yang digunakan secara konsisten dalam visual identity untuk menciptakan kesan yang khas dan membedakan merek dari pesaing. Dalam hal ini, warna putih dan hitam dipilih karena mendukung konsep desain grafis minimalis yang diusung dalam kalender ini. Warna putih mencerminkan kesederhanaan dan keterbacaan, sementara warna hitam memberikan kesan tegas dan elegan.

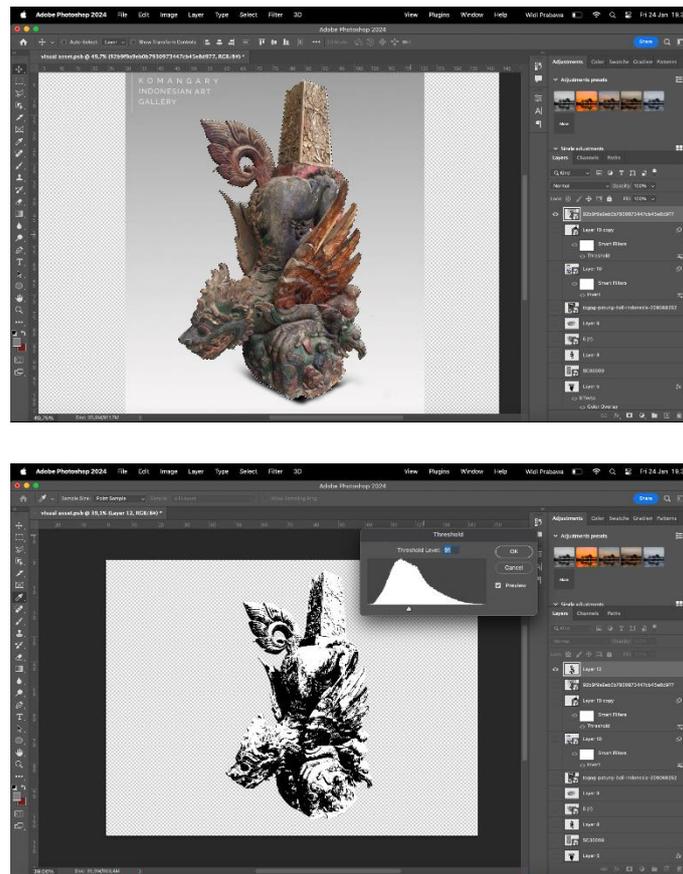
Merah, yang digunakan sebagai aksen, menggambarkan energi dan semangat, serta menarik perhatian pada elemen-elemen penting seperti bulan purnama dan hari suci. Warna merah seringkali diasosiasikan dengan kekuatan dan antusiasme, serta memberikan kesan dinamis dan berani (Monica & Laura, 2017). Penggunaan warna ini juga selaras dengan estetika tradisional Bali yang sering terlihat pada elemen seni dan budaya Bali. Kombinasi warna ini tidak hanya mempertimbangkan aspek estetika, tetapi juga nilai fungsionalnya. Warna-warna netral seperti putih dan hitam memberikan kontras yang baik terhadap elemen grafis dan informasi dalam kalender, sehingga tetap mudah dipahami oleh masyarakat modern tanpa kehilangan sentuhan tradisionalnya (Thejahanjaya & Yulianto, 2022).

d. *Digital Imaging*

Dalam konteks desain grafis, *digital imaging* melibatkan penggunaan perangkat lunak untuk memanipulasi gambar, seperti mengubah warna, menambahkan

elemen visual, atau menggabungkan beberapa gambar menjadi satu komposisi. Proses ini memungkinkan desainer untuk menciptakan visual yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan proyek (Manik, 2018).

Berikut adalah proses *digital imaging* menggunakan efek *threshold* pada *Adobe Photoshop*:



Gambar 7. Proses Editing *Digital Imaging* Menggunakan *Software Adobe Photoshop*
(Sumber: Dokumentasi Prabawa, 2024)

e. Estetika Fungsi

Tahap Rasa adalah implementasi di mana semua elemen desain mulai terintegrasi. Proses ini menyeimbangkan estetika (keindahan visual) dan fungsi (kejelasan informasi). Hasil akhirnya adalah desain yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga menghadirkan pengalaman yang bermakna bagi pengguna.

f. Informasi Penanggalan *Caka Bali*

Pada Kalender *Caka Bali*, penanggalan dirancang dengan pendekatan sederhana tanpa menghilangkan esensi tradisional dari kalender Bali. Penyederhanaan dilakukan agar informasi yang ditampilkan lebih mudah dipahami oleh masyarakat

umum, terutama generasi muda. Elemen-elemen yang dicantumkan dalam kalender *caka* ini meliputi:

- Penanggalan Masehi

Penanggalan Masehi, dikenal juga sebagai Kalender Gregorian, adalah sistem kalender internasional yang didasarkan pada perhitungan peredaran bumi mengelilingi matahari dengan total 365 hari dalam setahun (366 hari pada tahun kabisat). Kalender ini terdiri dari 12 bulan dengan jumlah hari bervariasi antara 28-31 hari, dan dimulai pada 1 Januari hingga 31 Desember. Sistem ini diperkenalkan oleh Paus Gregorius XIII pada tahun 1582 sebagai penyempurnaan Kalender Julian, dengan penentuan awal tahun berdasarkan tradisi kelahiran Yesus Kristus. Penanggalan Masehi banyak digunakan untuk kegiatan sosial, bisnis, dan pemerintahan, meskipun beberapa budaya tetap menggunakan kalender tradisional untuk keperluan khusus.

- *Tri Wara*

Tri Wara dalam Kalender *Caka* Bali adalah salah satu sistem penanggalan tradisional yang membagi hari-hari dalam siklus tiga hari. Nama-nama hari dalam *Tri Wara* adalah *Pasah*, *Beteng*, dan *Kajeng*, yang masing-masing memiliki makna dan fungsi simbolis dalam kehidupan masyarakat Bali.

Tri Wara sering digunakan dalam menentukan hari baik untuk kegiatan tertentu, seperti ritual keagamaan, upacara adat, atau pekerjaan sehari-hari. Kombinasi *Tri Wara* dengan sistem wara lainnya, seperti *Panca Wara* dan *Sapta Wara*, menciptakan penanggalan yang kompleks dan unik, mencerminkan harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas dalam budaya Bali.

- *Panca Wara*

Panca Wara dalam Kalender *Caka* Bali adalah sistem penanggalan yang membagi hari-hari dalam siklus lima hari. Nama-nama hari dalam *Panca Wara* adalah *Umanis*, *Paing*, *Pon*, *Wage*, dan *Kliwon*, yang masing-masing memiliki makna simbolis dan spiritual.

Panca Wara digunakan untuk menentukan hari baik atau buruk dalam melaksanakan berbagai kegiatan, seperti upacara adat, pernikahan, atau memulai usaha. Sistem ini sering dikombinasikan dengan siklus kalender lain, seperti *Tri Wara* dan *Sapta Wara*, untuk memberikan penanggalan yang lebih akurat dan kaya makna dalam konteks budaya Bali.

- *Sasih*

Sasih dalam Kalender *Caka* Bali adalah istilah untuk menyebut bulan dalam sistem penanggalan tradisional Bali. Kalender ini memiliki 12 *Sasih* dalam setahun, yang masing-masing berhubungan dengan siklus bulan. Penamaan setiap *Sasih* adalah

sebagai berikut: *Kasa, Karo, Katiga, Kapat, Kalima, Kanem, Kapitu, Kaulu, Kesanga, Kedasa, Jyestha, dan Sadha*.

Setiap *Sasih* memiliki makna khusus dan sering dikaitkan dengan aktivitas adat, ritual keagamaan, serta fenomena alam tertentu. Penentuan awal dan akhir *Sasih* didasarkan pada fase bulan, dengan bulan baru (*tilem*) menandai pergantian *Sasih*. Sistem ini digunakan untuk mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat Bali, termasuk kalender ritual Hindu.

- *Wuku*

Wuku dalam Kalender *Caka* Bali adalah siklus waktu yang terdiri dari 30 minggu, di mana setiap minggu disebut dengan nama *wuku* tertentu. Sistem *wuku* adalah salah satu unsur utama dalam kalender Bali yang digunakan untuk menentukan hari-hari baik (*dewasa ayu*) dan berbagai kegiatan adat atau keagamaan.

Setiap *wuku* memiliki nama khusus, seperti *Sinta, Landep, Ukir, Kulantir, Tolu, Gumbreg, Wariga, Warigadean, Julungwangi, Sungsang*, dan seterusnya hingga *Watugunung*. Setiap *wuku* berlangsung selama tujuh hari, sehingga keseluruhan siklus *wuku* memakan waktu 210 hari.

Wuku sering dihubungkan dengan konsep perhitungan lain dalam kalender Bali, seperti *Tri Wara, Panca Wara, dan Sad Wara*, untuk menentukan makna spiritual atau astrologi dari hari tertentu. Kombinasi ini penting dalam kehidupan masyarakat Bali, terutama dalam menyusun jadwal upacara atau ritual tradisional.

- Hari *Rerahinan*

Hari *Rerahinan* dalam Kalender *Caka* Bali adalah hari-hari suci atau khusus yang dianggap penting untuk melaksanakan berbagai ritual keagamaan dan adat. Hari-hari ini biasanya diperingati dengan melakukan persembahyangan di pura, menghaturkan sesajen, dan berbagai kegiatan spiritual lainnya sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*), leluhur, dan kekuatan alam semesta.

- Hari Libur Nasional

Hari libur nasional merupakan elemen yang penting dalam suatu kalender. Hal ini selain menunjukkan penghormatan terhadap tradisi dan budaya, juga dapat meningkatkan ikatan sosial antarwarga. Dengan mencantumkan hari libur nasional, ini dapat memudahkan perencanaan aktivitas keluarga dan komunitas, juga berfungsi sebagai alat pendidikan bagi generasi muda tentang nilai-nilai kebangsaan dan budaya. Dengan demikian, hal ini tidak hanya dapat memperkaya informasi yang disediakan, tetapi juga mendukung kegiatan keagamaan dan budaya yang relevan dalam masyarakat.

- Hari Peringatan

Hari peringatan adalah suatu hari yang ditetapkan untuk mengenang atau merayakan peristiwa penting, baik dalam konteks sejarah, budaya, maupun sosial. Dalam kalender, hari peringatan berfungsi untuk mengingatkan masyarakat akan nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa tersebut, memperkuat identitas dan kesatuan bangsa, serta mendorong refleksi dan penghormatan terhadap sejarah. Selain itu, hari peringatan juga dapat menjadi momentum untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu tertentu, seperti perdamaian atau hak asasi manusia, sehingga berkontribusi pada pembangunan sosial yang lebih baik. Dengan mencantumkan hari-hari peringatan dalam kalender *Caka*, masyarakat dapat lebih mudah merencanakan kegiatan yang relevan dan berpartisipasi dalam perayaan atau refleksi yang diadakan.

- Hari Fakultatif

Hari fakultatif adalah hari libur yang tidak ditetapkan secara resmi oleh pemerintah pusat, melainkan ditentukan oleh pemerintah daerah atau instansi tertentu, sering kali berkaitan dengan perayaan keagamaan atau budaya yang penting bagi kelompok masyarakat tertentu. Dalam konteks kalender *Caka* Bali, hari fakultatif berfungsi untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk merayakan tradisi dan perayaan yang sesuai dengan keyakinan mereka, serta menghormati keragaman budaya dan agama di Bali. Dengan mencantumkan hari fakultatif dalam kalender, masyarakat dapat lebih mudah merencanakan kegiatan dan menghormati momen-momen penting dalam kehidupan mereka, sehingga memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya lokal.

C. Hasil Akhir

Tahap final, atau Karsa, adalah tahap realisasi kalender *Caka* Bali sebagai produk akhir yang fungsional dan bermakna. Elemen desain yang telah dibuat sebelumnya disempurnakan melalui evaluasi tata letak, warna, tipografi, ilustrasi, dan akurasi data penanggalan.

Proses ini melibatkan penyusunan kalender menggunakan *Adobe Illustrator* untuk memastikan konsistensi visual dan fungsi informatif. Simulasi cetak dilakukan melalui *mockup* digital guna mengevaluasi tampilan fisik kalender, termasuk warna, tekstur, dan tata letak, sehingga kekurangan dapat diatasi sebelum produksi massal.



Gambar 8. *Color Palette* Neo Caka Calendar
(Sumber : Dokumentasi Prabawa, 2024)

Kalender yang dirancang memiliki ukuran 36 x 28 cm, sebuah dimensi yang dipilih dengan cermat untuk mencapai keseimbangan optimal antara fungsionalitas dan estetika. Ukuran ini memberikan ruang yang cukup untuk elemen visual, seperti gambar dan ilustrasi, tanpa mengorbankan keterbacaan informasi penting, seperti tanggal dan catatan. Dengan desain yang proporsional, kalender ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengatur waktu, tetapi juga sebagai elemen dekoratif yang menarik perhatian.

Proses pencetakan menggunakan teknik digital printing, yang dikenal karena kemampuannya menghasilkan hasil cetak yang tajam dan presisi tinggi. Teknik ini memungkinkan detail halus dan warna yang kaya, sehingga setiap elemen desain dapat ditampilkan dengan jelas. Media cetak yang digunakan adalah kertas linen, pilihan yang sangat tepat karena teksturnya yang halus dan daya tahannya yang luar biasa. Kertas linen memberikan kesan elegan dan mewah, sekaligus mendukung kualitas estetika desain secara keseluruhan.

SIMPULAN

Proyek perancangan Kalender *Caka* Bali merupakan upaya strategis untuk menggabungkan nilai-nilai budaya lokal dengan desain modern, yang dikembangkan melalui tiga tahap utama sesuai frase kerja Proyek Agni : Cipta, Rasa, dan Karsa. Tahap cipta diimplementasikan melalui elemen desain seperti tipografi, layout, warna, dan motif khas Bali yang mencerminkan identitas budaya. Tahap Rasa berfokus pada proses produksi desain yang menghasilkan desain terstruktur, konsisten, dan mengeksplorasi *grid system* berbasis arsitektur tradisional Bali. Tahap terakhir yaitu Karsa merealisasikan karya menjadi produk akhir dengan kualitas cetak terbaik melalui kolaborasi dengan mitra percetakan. Fungsi dari kalender ini, tidak hanya sebagai *merchandise* budaya tetapi juga sebagai alat edukasi yang mempromosikan nilai-nilai tradisional kepada masyarakat. Dengan pendekatan harmonis antara tradisi dan inovasi, Kalender *Caka* Bali diharapkan dapat menjadi medium efektif untuk mengenalkan nilai budaya kepada audiens yang lebih luas dengan cara yang modern dan relevan.

REFERENSI

- Adithya, G. R., Dewi, A. K., & Nuriarta, I. W. (2023). Perancangan identitas visual pada media promosi event Open Studio 7 di Florito.
- Agni, S. (n.d.). Neo-Indonesiana: Gerakan ide & frasa baru di Nusantara, Part 1. Medium. Retrieved January 24, 2025, from <https://subjek-agni.medium.com/neo-indonesiana-gerakan-ide-frasa-baru-di-nusantara-part-1-awal-e76d81234c3c>
- Almanfaluthi, B. (2021). Desain Kalender Dengan Inspirasi Kalender Tradisional di Indonesia. *Bhagirupa*, 1(1), 17-21.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian*. Rineka Cipta.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Manik, S. I. (2018). Proses Digital Imaging Iklan Cetak Indonesia. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 6(1).
- Monica, M., & Luzar, L. C. (2011). Efek warna dalam dunia desain dan periklanan. *Humaniora*, 2(2), 1084-1096.
- Mutamakin, M. (2018). Analisis sistem penanggalan kalender Caka Bali dalam perspektif astronomi. *Jurnal Ilmu Falak*, 7, 1-10.
- Pratama, I. P. W., & Sari, A. P. (2023). Mengenal TIKTA sebagai kalender Bali kuno dalam kaitannya dengan ilmu Jyotisha. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 14(2), 176-183.
- Pratama, M. R. A., & Sastradipraja, C. K. (2022). Pembuatan video dokumentasi multimedia kantor DPRD Kabupaten Bandung Barat menggunakan software Adobe Premiere Pro. *JITS (Journal of Information Technology Student)*, 1(2), 42-45.
- Ramdhani, F. Z. (2020). Eksistensi kalender Bali dalam kultur sosial masyarakat multireligius Bali. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 4(2), 81-92.
- Rohman, A. (2018). *Dasar-dasar manajemen publik*. Empat Dua.
- Salsabila, A., Sayekti, P., & Hermanto, Y. A. L. (2023). Perancangan visual identity pada butik E Collection Balikpapan. *Jeskovsia: Jurnal Desain Komunikasi Visual Asia*, 07(02), 29-42. <http://repository.um.ac.id/id/eprint/292095>
- Thejahanjaya, D., & Yulianto, Y. H. (2022). Penerapan psikologi warna dalam color grading untuk menyampaikan tujuan dibalik foto. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1, 9.
- Tinarbuko, S. (2009). *Semiotika komunikasi visual (edisi revisi)*. Jalasutra.